

# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ekonomi di masa revolusi industri dan era literasi digital, yang didorong oleh perkembangan teknologi yang sangat cepat di segala bidang, membawa pengaruh signifikan pada pola kebiasaan masyarakat, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan untuk mencukupi kebutuhannya (Sari & Listiadi, 2021). Uang kerap menjadi akar permasalahan yang cukup krusial, hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan seseorang berkaitan dengan uang (Aulianingrum & Rochmawati, 2021). Menyikapi pentingnya peran keuangan dalam kehidupan manusia, sehingga setiap individu harus mampu mengelola keuangannya dengan bijak agar mampu memperoleh keputusan yang tepat dalam pemakaian ataupun pemanfaatan uang yang dimilikinya (Alwi et al., 2021; N. L. P. K. Dewi et al., 2021; Novitasari et al., 2021).

Uang merupakan alat pembayaran yang paling umum digunakan diseluruh dunia. Kecanggihan teknologi menggantikan sistem pembayaran tradisional uang tunai menjadi nontunai. Perkembangan sistem pembayaran digital dan menariknya promosi yang tersedia pada situs belanja *online* mendukung peningkatan akseptasi dan preferensi masyarakat sehingga transaksi ekonomi dan keuangan digital mampu memperoleh kenaikan yang cukup besar (Devica, 2022).

Berdasarkan data transaksi keuangan elektronik dan keuangan digital yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), terdapat kenaikan yang cukup signifikan. Pada bulan Oktober tahun 2022, transaksi digital banking memperoleh persentase kenaikan sebesar 38,38% dalam skala tahunan (*year on year/yoy*) senilai Rp5.184,1 triliun. Angka transaksi keuangan elektronik berkembang dengan persentase 20,19% yoy atau mencapai angka Rp35,1

triliun. Pada satu bulan berikutnya, di bulan November 2022 transaksi digital *banking* mengalami kenaikan 13,88 persen senilai Rp4.561,2 triliun dan transaksi uang elektronik masih kian meningkat 12,84 persen yoy senilai Rp35,3 triliun (Bank Indonesia, 2022). Peningkatan transaksi keuangan elektronik dan keuangan digital ini dapat menjadi bumerang apabila tidak disertai sikap yang tepat dalam menggunakan uang.

Apabila dilihat dari sisi pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) memuat informasi bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia mengalami kenaikan pada kuartal I tahun 2022 dengan persentase 4,34%. Produk Domestik Bruto (PDB) terkait pengeluaran konsumsi rumah tangga berada pada Rp2,42 kuadriliun pada kuartal I tahun 2022. Pada kuartal III tahun 2022, konsumsi rumah tangga Indonesia mengalami kenaikan kembali sebesar 5,39 persen mencapai Rp 2,56 kuadriliun. Konsumsi rumah tangga menjadi penyokong utama kelompok PDB dari sisi pengeluaran, fenomena belanja kian mengalami kenaikan pada rumpun masyarakat menengah atas yang didominasi dengan kebutuhan tersier dan kemampuan membeli masyarakat menengah bawah yang tertunjang oleh bantuan sosial dan subsidi energi (BPS, 2022).



**Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB dari Sektor Konsumsi Rumah Tangga Indonesia**

Sumber: BPS, 2022

PDB menjadi salah satu komponen untuk menafsirkan situasi perekonomian di suatu negara. Pada konteks ini, belanja konsumsi rumah

tangga yang memiliki peranan dalam menopang PDB dari sisi pengeluaran didefinisikan sebagai pembelanjaan rumah tangga guna pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Meskipun adanya kenaikan PDB dalam periode tertentu dinilai mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan atau lebih kuatnya ekonomi di suatu negara, namun jika dilihat dari besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia, maka hal ini perlu diimbangi dengan keterampilan personal dalam pengelolaan keuangan. Penggunaan uang yang terjadi secara terus menerus tanpa diiringi dengan pengaturan keuangan yang baik akan membawa dampak buruk dalam kehidupan (Silitonga, 2021).

Aktivitas yang dijalankan seseorang berupa pengendalian keuangan dalam keseharian yang bertujuan mendapat kemakmuran keuangan dimaknai sebagai pengelolaan keuangan. Pada kenyataannya, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangannya dengan baik (Yusanti, 2020). Fenomena ini dibuktikan dalam data World Bank 2022 yang menyatakan adanya kenaikan persentase sebesar 9,8% yoy atau setara dengan U\$4.580 pada pendapatan nasional bruto atau *Gross National Income* (GNI) per kapita Indonesia, di mana setahun sebelumnya Indonesia hanya berada pada angka U\$4.170. Kenaikan GNI ini menjadikan Indonesia berstatus menjadi negara dengan pendapatan menengah atas (*Upper Middle Income*) pada tahun 2022 berdasarkan statistik pembaruan World Bank. Pendapatan per kapita Indonesia menempati posisi kelima di Asia Tenggara (World Bank, 2022). BPS merilis PDB per kapita di akhir 2022 atau rerata pendapatan masyarakat Indonesia mencapai Rp71 juta per tahun (BPS, 2023).

**Tabel 1.1 Tren *Gross National Income* (GNI) per kapita Indonesia pada Tahun 2019 – 2023**

Tahun	GNI per Kapita (U\$)	Pertumbuhan (%)
2019	4.070	4,98%
2020	3.900	-1,72%
2021	4.170	3,63%
2022	4.580	5,13%
2023	4.870	5,30%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Meskipun adanya peningkatan pendapatan per kapita Indonesia pada tahun 2022, namun kesejahteraan masyarakat Indonesia belum menampilkan situasi yang membaik. BPS menyatakan persentase penduduk miskin pada bulan September 2022 berada pada angka 9,57% atau setara 26,36 juta orang, hal ini mengindikasikan kenaikan sebesar 0,03 persen dari bulan Maret 2022 yang berada pada angka 9,54%. Pada bulan September tahun 2022, penduduk miskin perkotaan meningkat hingga 11,98 juta orang yang awalnya pada bulan Maret 2022 sebesar 11,82 juta orang. Pengelolaan keuangan yang bijak diharapkan mampu meminimalkan kenaikan angka kemiskinan. Adanya pengelolaan keuangan secara optimal, dapat membantu masyarakat dalam memperbaiki taraf kehidupannya (BPS, 2023).

Pengelolaan uang yang dimulai sesegera mungkin, dapat menolong seseorang untuk mengaktualkan target finansialnya (Utami & Marpaung, 2022). Akan tetapi, temuan di lapangan menemukan bahwa sebagian besar remaja masih belum dapat mengelola keuangannya. Mayoritas remaja belum dapat menentukan prioritas dan terlalu cepat dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan dampak keuangannya di masa depan (Kurniawan et al., 2022).

Bersumber pada survei Katadata *Insight Center* (KIC) yang diterbitkan oleh Zigi (Zakat, Infaq, dan Gerakan Investasi) tahun 2023 tentang perilaku pengelolaan keuangan generasi Z dan Y, ditemukan adanya permasalahan mengenai pengelolaan keuangan generasi Z.

**Tabel 1.2 Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z**

Aktivitas Pengelolaan Keuangan	Kategori (%)			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Belanja barang sesuai kebutuhan	46,2	32,4	18,3	3,1
Menyisihkan anggaran pengeluaran wajib	24,8	19,8	21,2	34,2
Mengalokasikan dana menabung di awal	21,0	22,4	40,4	16,2
Membedakan rekening simpanan dan rekening untuk pengeluaran harian	19,1	16,0	22,4	42,5
Membagi penghasilan ke pos-pos kecil	17,7	24,1	36,8	21,4
Mencatat dengan detail setiap pengeluaran	16,5	18,8	33,1	31,6
Belanja barang sesuai keinginan walaupun tidak diperlukan	6,4	17,5	54,1	22,0

Sumber: Zigi, 2023

Berdasarkan survei tersebut, sebagian besar generasi Z tidak menyisihkan dana khusus untuk tabungan dan hanya menyimpan uang yang tersisa, berbeda dengan generasi Y. Pada aktivitas mengalokasikan dana untuk menabung di awal, kategori jarang dan tidak pernah tercatat sejumlah 56,6%. Selain itu, hanya 35,3% yang selalu dan sering mencatat dengan detail setiap pengeluarannya. Hal ini mencerminkan bahwa generasi Z belum memahami pentingnya mengelola keuangan (Zigi, 2023).

Menyikapi permasalahan pengelolaan keuangan, diperlukan adanya kecerdasan finansial atau pengetahuan terkait keuangan dalam mengatur keuangan. Setiap orang diharuskan mempunyai kompetensi dan wawasan dalam mengelola keuangannya guna mencukupi keperluan rutin harian dan keperluan jangka panjang seperti investasi dan anggaran masa depan. Literasi keuangan menjadi fondasi dalam pengelolaan keuangan. *Financial literacy* menjadi faktor pertama pada studi ini yang diyakini memengaruhi pengelolaan keuangan (Halik et al., 2022).

Laporan hasil SNLIK tahun 2024 menyatakan bahwa indeks pengetahuan keuangan (literasi keuangan) penduduk Indonesia di tahun 2024 berada pada angka 65,43 persen, dengan makna dari 100 orang pada kategori remaja hingga lansia, yang mencapai tingkat teratas dalam literasi keuangan hanya 65 orang, yaitu *well literate*. Meskipun memperlihatkan adanya kenaikan tingkat literasi keuangan di Indonesia, di sisi yang berlainan data ini menyiratkan bahwa penduduk Indonesia yang belum sepenuhnya *well literate*. Persentase literasi keuangan berdasarkan rentang usia dijabarkan dalam tabel berikut: (SNLIK 2024)

**Tabel 1.3 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Rentang Usia**

<b>Rentang Usia</b>	<b>2019 (%)</b>	<b>2024 (%)</b>
15 – 17 Tahun	15,92	51,70
18 – 25 Tahun	44,03	70,19
26 – 35 Tahun	50,17	74,82
36 – 50 Tahun	45,52	71,72
Di atas 50 Tahun	27,73	52,51

Sumber: SNLIK, 2024

Data tingkat literasi keuangan di atas menunjukkan bahwasanya persentase tingkat literasi keuangan pada rentang usia anak 15 sampai 17 tahun masuk ke dalam kategori terendah apabila dibandingkan dengan tingkat literasi pada rentang usia lainnya dari tahun ke tahun. Sehingga, literasi keuangan sebagai variabel pertama yang diduga memengaruhi pengelolaan keuangan perlu di teliti lebih lanjut terutama pada remaja.

Literasi keuangan merupakan fondasi untuk mempertimbangkan dan mengelola keuangan yang diperoleh dari wawasan, kepandaian, dan kepercayaan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku serta sikap dalam meningkatkan kualitas guna mencapai kesejahteraan. Kemampuan literasi keuangan diharapkan dapat membimbing individu untuk menentukan pilihan keuangannya pada saat ini dan di masa mendatang secara tepat (Safryani et al., 2020).

Minimnya pengetahuan terkait pengelolaan keuangan menjadi alasan sulitnya seseorang dalam mengelola keuangannya. Perbedaan status literasi keuangan seseorang memengaruhi keterampilannya dalam melakukan pengelolaan keuangan. Apabila pengetahuan keuangan seseorang itu tinggi, maka orang tersebut akan dapat mengelola dan memakai dana keuangannya sesuai dengan kebutuhannya. Pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa salah satu faktor mendasar dalam mengelola keuangan ialah literasi keuangan (Yulistia, 2018).

Literasi keuangan sebagai faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan disokong oleh riset Pradinaningsih & Wafiroh (2022) riset ini dilatarbelakangi oleh data SNLIK (2024) yang menyatakan sebesar 81,4% orang dengan usia dewasa mempergunakan layanan keuangan. Angka tersebut menunjukkan hampir sebagian besar responden berusia dewasa mempunyai tingkat literasi keuangan yang cukup mumpuni. Maka dari itu, riset ini berusaha membuktikan literasi keuangan seseorang akan memengaruhi pengelolaan keuangannya, Hasil riset ini menyatakan literasi keuangan memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan. Kemudian, riset yang

dilakukan oleh N. L. P. K. Dewi et al. (2021) menjelaskan semakin baiknya literasi keuangan seseorang maka akan meningkatkan pengelolaan keuangannya pula. Miftahul jannah & Gusnardi (2022) dalam penelitiannya juga menemukan literasi keuangan memengaruhi pengelolaan keuangan secara signifikan.

Hampir sebagian besar pemasukan keuangan remaja didapatkan dari uang saku. Maka uang saku menjadi faktor kedua dalam penelitian ini yang diduga memengaruhi pengelolaan keuangan. Uang saku merupakan uang yang diperoleh anak dari orang tuanya guna kebutuhan sekolah maupun keperluan harian. Uang saku dikirimkan secara rutin yakni harian, mingguan, maupun bulanan. Pemberian uang saku diharapkan dapat meningkatkan keterampilan seseorang terkait skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan. Akan tetapi, faktanya sebagian besar orang khususnya remaja kurang mampu mempergunakan uang sakunya dengan baik sehingga pengelolaan keuangannya juga buruk (Vhalery et al., 2022; Yola & Agus, 2021).

Bersumber pada salah satu riset mengenai uang saku yang dilakukan terhadap mahasiswa di wilayah Jakarta menemukan fakta di lapangan bahwa mahasiswa masih belum dapat mengatur uang sakunya secara bijak. Terdapat beberapa masalah terkait uang saku yang terlihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 1.4 Pengelolaan Uang Saku**

Aktivitas	Melakukan		Tidak Melakukan		Jumlah
	Fi	%	Fi	%	
Menyusun rencana penggunaan uang saku	3	7,5	37	92,5	40
Menyusun laporan sederhana penggunaan uang saku	6	15	34	85	40
Menyisakan uang saku untuk kesehatan	6	15	34	85	40
Menabung	11	27,5	29	72,5	40

Sumber: Vhalery et al. 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 3 dari 40 orang yang menyusun rencana penggunaan uang. Terdapat 6 dari 40 orang yang menyusun laporan sederhana penggunaan uang saku dan menyisakan uang saku untuk kesehatan. Selain itu, hanya 11 dari 40 orang yang melakukan

aktivitas menabung. Permasalahan ini dikhawatirkan akan memberikan dampak kegagalan finansial yang berkelanjutan.

Penelitian yang relevan terkait uang saku dilakukan oleh Halik et al. (2022), dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan uang saku dan pengelolaan keuangan memiliki keterikatan hasil yang signifikan. Tumangger et al. (2023) dalam risetnya mengungkapkan bahwa siswa yang memperoleh uang saku lebih besar, akan lebih mampu mengelola keuangannya. Selain itu, hasil penelitian Sari & Listiadi (2021) juga menemukan bahwa uang saku memengaruhi pengelolaan keuangan seseorang. Seseorang yang memiliki uang saku dalam jumlah besar, sikapnya baik dalam mengelola finansialnya. Sebaliknya apabila tidak mempunyai uang saku yang cukup, pengelolaan keuangannya rendah.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yaitu gaya hidup. Saat ini, jika dilihat di sebuah kafe, pusat perbelanjaan, atau tempat hiburan, maka fenomena yang terlihat ialah banyaknya pemuda pemudi yang tengah bereuforia dengan gemerlap ibukota. Fakta ini menjadi penyebab terjadinya gaya hidup yang boros dan menghambur-hamburkan uang demi kesenangan semata dan pada akhirnya mengakibatkan kegagalan pengelolaan keuangan pada generasi muda (N.L.P.K. Dewi et al., 2021).

Tak jarang generasi muda menghabiskan semua dana finansialnya guna memenuhi gengsi dalam kehidupan sosial. Masa muda sebagai masa di mana pemuda dengan sikap selalu ingin mencoba hal baru dengan tanggapnya menyambut dan mengimplementasikan teknologi, serta turut menuruti perkembangan yang kemudian berpengaruh pada persepsinya tentang gaya hidup. Persoalan terkait gaya hidup yang terjadi di masyarakat biasanya disebabkan karena rendahnya kemampuan anak muda untuk mengendalikan diri terutama dalam pergaulannya. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersikap bijak dalam memakai uang. Dengan artian, anak muda masih dikendalikan oleh ego dalam mengelola keuangan pribadinya (Pulungan et al., 2018; Rumianti & Launtu, 2022).

Gaya hidup didefinisikan sebagai cara seseorang menjalani kehidupannya yang tercermin dalam aktivitas, ketertarikan, dan pandangannya dalam menggunakan finansialnya dan cara seseorang mendistribusikan waktu yang dimilikinya. (Suzanna, L, Yossi, S, dan Rasyidah, 2022; Syuliswati, 2020)

Berdasarkan hasil survei KIC tahun 2022 terkait pengeluaran generasi Z secara rutin setiap bulan. Survei ini dilakukan terhadap 5.204 orang melalui *online* dengan tujuan menggali perilaku keuangan yang berkaitan dengan pengeluaran rutin dan gaya hidup generasi Z.

**Tabel 1.5 Pengeluaran Rutin dan Pengeluaran Gaya Hidup Generasi Z**

Kategori Pengeluaran	Persentase (%)
Komunikasi	72,9
Bahan bakar	34,9
Tagihan rutin	32,3
Makan & Minum di luar	31,4
Tabungan/dana darurat	30,8
Investasi	15,9
Hobi & hiburan	13,4
Liburan	9,3
Lainnya	2

Sumber: Katadata *Insight Center*, 2022

Berdasarkan tabel di atas, pengeluaran terbesar generasi Z yaitu pengeluaran yang berkaitan untuk komunikasi. Kemudian, pengeluaran gaya hidup berupa makan & minum di luar sebesar 31,4%, pengeluaran ini lebih tinggi daripada pengeluaran yang dilakukan untuk tabungan atau dana darurat sebesar 30,8% dan investasi 15,9%. Artinya generasi Z lebih mendahulukan makan di luar (memenuhi gaya hidup) dibandingkan menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi. Hal ini merupakan permasalahan yang perlu dibenahi agar tidak terjadinya kegagalan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, faktor gaya hidup diyakini akan memengaruhi pengelolaan keuangan seseorang (KIC, 2022).

Gaya hidup sebagai faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan seseorang dibuktikan oleh temuan riset Gunawan et al. (2020) yang menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya hidup dengan pengelolaan keuangan. Riset yang sejalan diteliti oleh Rozaini & Purwita

(2021) mengemukakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh dalam pengelolaan keuangan seseorang. Rendahnya gaya hidup seseorang akan meningkatkan pengelolaan keuangannya, begitu juga sebaliknya semakin tinggi gaya hidup seseorang maka tingkat pengelolaan keuangan akan semakin rendah. Selain itu, Lestari et al. (2024) juga membuktikan hasil yang positif dan signifikan mengenai uang saku dan pengelolaan keuangan dalam penelitiannya.

Penelitian ini menjadikan siswa SMK sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan siswa yang berada pada kategori usia remaja, di mana usia remaja merupakan usia pencarian jati diri sehingga mudah untuk mereka terbawa arus dan terpengaruh hal-hal negatif yang dapat merusak kehidupannya, termasuk dalam penggunaan dana keuangannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peranan penting agar siswa memahami urgensi untuk mengelola keuangannya yang dimulai dari dirinya sendiri. Siswa SMK juga dipersiapkan untuk siap bekerja setelah tamat sekolah, maka dari itu diharapkan mereka mampu mengatur penghasilan dan pengeluarannya kelak dengan baik dan terencana secara matang. Ilmu dasar akuntansi, bisnis, dan manajemen yang telah dipelajari di sekolah juga dapat menjadi bekal yang akan mempermudah mereka mengelola keuangannya secara tepat.

Penelitian yang memperkuat riset ini telah dijalankan Chong et al. (2021) di Malaysia terhadap 790 responden. Penelitian ini menemukan hasil, yang kuat dan signifikan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan seseorang. Riset terkait literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan juga dilakukan oleh Andrianingsih et al. (2022) yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan pada literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Kemudian, riset relevan dijalankan Tumangger et al. (2023) yang menunjukkan uang saku memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan seseorang. Selanjutnya riset yang sejalan dijalankan oleh Aulianingrum & Rochmawati (2021), menarik temuan penelitian yakni gaya hidup sebagai

variabel bebas memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengelolaan keuangan pribadi sebagai variabel terikat.

Riset yang sejalan juga dilakukan oleh Fajriyah, IL dan Agung (2021) mengenai pengelolaan keuangan, riset ini mengemukakan hasil bahwa uang saku memengaruhi baik parsial maupun simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasinya. Kemudian, Novitasari et al. (2021) dalam risetnya memberi kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan.

Bertentangan dengan riset sebelumnya, *research gap* ditemukan dalam riset terdahulu yang dijalankan oleh Adebisi et al. (2020) mengenai faktor pengelolaan keuangan di Nigeria. Dalam penelitiannya, hasil menunjukkan bahwa keyakinan religius, gaya hidup, dan kedudukan hubungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Selanjutnya penelitian Muntahanah et al. (2021) membuktikan antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Kemudian, riset Fauziah & Kusumawardani (2024) memberikan *output* uang saku tidak memengaruhi pengelolaan keuangan. Penelitian Utami & Marpaung (2022) juga mengemukakan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara gaya hidup dengan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang menemukan adanya kesenjangan antara fenomena di lapangan dan kondisi ideal serta *gap* riset pada penelitian terdahulu, peneliti antusias untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan yang ditujukan kepada siswa SMK dengan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Uang Saku, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan pada Siswa SMK Negeri 2 Jakarta”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
- 2) Apakah uang saku memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
- 3) Apakah gaya hidup memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
- 4) Apakah literasi keuangan, uang saku, dan gaya hidup memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui adanya pengaruh antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.
- 2) Untuk mengetahui adanya pengaruh antara uang saku terhadap pengelolaan keuangan.
- 3) Untuk mengetahui adanya pengaruh antara gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan.
- 4) Untuk mengetahui adanya pengaruh antara literasi keuangan, uang saku, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada siswa SMK Negeri 2 Jakarta apakah uang saku memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada siswa SMK Negeri 2 Jakarta, apakah gaya hidup memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada siswa SMK Negeri 2 Jakarta, apakah literasi keuangan, uang saku,

dan gaya hidup memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada siswa SMK Negeri 2 Jakarta.

- b. Sebagai bahan kajian penelitian atau referensi yang akan digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya mengenai pengelolaan keuangan, literasi keuangan, uang saku, dan gaya hidup.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan dalam mengedukasi pentingnya melakukan pengelolaan keuangan kepada masyarakat, khususnya para remaja agar memahami urgensi untuk mengelola keuangannya sedari dini dimulai dari dirinya sendiri.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait yaitu pemerintah, lembaga keuangan dan kependidikan, serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup melalui pengelolaan keuangan yang tepat.

